

TARASMARA
TUBUH AKROBATIK SEBAGAI LANDASAN BENTUK CIPTA TEATER



Penciptaan Seni Tugas Akhir
Program Studi Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institute Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Penciptaan Teater

Ikhsan Bastian
1721037411

PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

TARASMARA
TUBUH AKROBATIK SEBAGAI LANDASAN BENTUK CIPTA TEATER

Oleh

Ikhsan Bastian
NIM. 1721037411

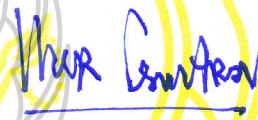
Telah dipertahankan pada tanggal 1 Juli 2019
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,



Dr. Koes Yuliadi, M. Hum



Dr. Nur Iswantara, M. Hum

Ketua,



Dr. Dewanto Sukistono, M. Sn

Yogyakarta, 26 JUL 2019

Direktur,



Prof. Dr. Djohan, M. Si
NIP. 19611217 199403 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggung jawaban tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, Juli 2019
Yang membuat pernyataan,

Ikhsan Bastian
1721037411

“Manusia yang tidak pernah belajar akan menguasai masa lalu, dan manusia yang terus belajar akan menguasai masa depan. Aku memilih untuk terus belajar , melihat, mendengar, merasa, menata dan mencipta dunia rekayasa, dengan daya cipta. Kadang aku juga hidup dengan tubuh, berguling dan terbanting, bermandi peluh tak mengeluh, menatap jauh demi cita-cita. Teater adalah jalan hidupku, sutradara pilihan hasrat ku, aktor tempat ku mengadu, menapaki waktu berjalan di antara lorong imajinasi. Aku akan tetap berdiri, walau badai dan aral menghadang, karena aku telah ditempah oleh keras dan kejamnya dunia. Aku terus berdiri walau dunia tak menggemakan lagi suara-suara di panggung yang sunyi. Sebab aku akan berteater hingga waktu dan zaman berganti. Aku pencipta dalam dunia ku, bersimpuh dan bersujud kepada sang pencipta alam semesta. Semoga hari ini, esok, dan selamanya, kekuatan daya cipta menyertai dan merasuk jiwa. ”



KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Maha Cipta dengan segala kemegahan karya-Nya, lapas syukur dan nikmat atas kesempatan yang diberikan-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini sebagai syarat untuk mencapai derajat MAGISTER Seni. Shalawat dan taslim penulis haturkan juga kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga tercinta dan sahabat-sahabat terbaik Beliau.

Karya pertunjukan dan tesis ini tidak akan bisa diselesaikan tanpa arahan dan bantuan dari beberapa pihak yang telah membantu penulis. Terkhusus penulis memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Koes Yuliadi M.Hum selaku pembimbing yang penuh dengan kesabaran membimbing penulis dari tahap pengolahan ide, gagasan, kajian serta bentuk pertunjukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn selaku Ketua penguji di Pasacasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan kepada Dr. Nur Iswantara, M.Hum sebagai penguji ahli.

Penulis sampaikan pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu selama penulis memperdalam dan menimba ilmu di ISI Yogyakarta. Kepada Prof. Dr. Djohan, M.Si, selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kepada seluruh dosen yang telah mengibahkan ilmu dan wawasannya

kepada penulis; Kepada para staf dan karyawan juga tak luput dari ucapan terima kasih oleh penulis.

Kepada seluruh keluarga kecil IB Creative Art yang sebagai sahabat sekaligus saudara, selama penulis berada di Yogyakarta, tidak ada kenangan yang setebal rindu yang kelak diberi oleh kalian. Terima kasih pula kepada Puce De Yanto, M.Sn; Vira Nugraeni. SE, Roci Marciano, M.Sn atas segala kemurahan hatinya membantu memberikan dengan tulus dan Ikhlas.

Sahabat seperantauan Jona Tanama, S.Sn; Chandra Nila Sari, S.Sn; Ozzy Yunanda, M.Sn; Deka Hachika, S.Sn ; untuk sebuah ilmu sampai kapanpun pasti akan terkejar. Kerabat Kerja *Tarasmara* yang setia membantu dari awal ide penciptaan ini sampai kepada layar terbuka pada tanggal 1 Juli 2019; Eka Lutfi, Amalia, Ayodya Banu Pitaya, Frendy Kusuma, Lucky Wisnu, Jennifer Natasha, Marya, Ahmad Tomat, Didut, Agung Dodi, Kevin Abani, Muhlis, Nugroho, Jeffri, Favio, Kana, Rama, Didik, Andri, Vivi, Dama, Diva, Faisal, Cyndika, Fadil

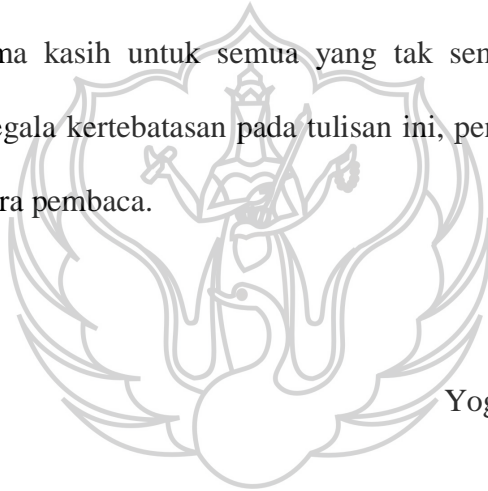
Sahabat-sahabat penulis selama Yogyakarta menjadi rumah yang sejuk akan cinta dan segala hal tentang kasih sayang; Georgi Chrisandy , Ari Ersandi, M.Sn; Herry Kristian Buana Tanjung, S.Sn ; M. Yoga Supeno, M.Sn; sahabat-sahabat yang tak tersebut serta keluarga besar Mahasiswa jurusan Teater FSP ISI Yogyakarta.

Secara khusus, karya ini dipersembahkan untuk keluarga tercinta. Papa di Surga (Alm. Ibnu Mas'ud. ST) dan Mama (Sri Dewi), “penulis tak pernah minta dilahirkan di dunia ini setelahnya penulis terlalu mencintai keduanya. Kepada ketiga Kakak Kandung penulis; Ludi Affandi, Ahmad Lutfi, Mirza Rizki, terima kasih atas

cinta yang ada dalam diri penulis. Penulis juga mengucapkan rasa terima kasih kepada keluarga-keluarga yang cinta kasihnya sebagai cikal bakal keberadaan penulis di dunia ini.

Penulis sampaikan untuk yang spesial kepada Amanda Putri Divanti, S.Sn yang tak pernah ada henti-hentinya ia memberi pikiran, hati, tenaga, dan waktu selama penulis berkarya. Selalu bersedia menerima keluhan kesah, selalu memberikan jalan dikala menemukan jalan buntu.

Ucapan terima kasih untuk semua yang tak sempat terucap oleh penulis. Akhirnya, dengan segala keterbatasan pada tulisan ini, penulis berharap semoga bisa bermanfaat untuk para pembaca.



Yogyakarta,..... Juni 2019

Ikhsan Bastian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	6
C. Orsinalitas	6
D. Tujuan dan Manfaat	7
BAB II KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	10
1. Bentuk Tubuh Akrobatik.....	10
2. Akrobatik.....	13
3. Cerita Dewi Tara.....	16
B. Landasan Penciptaan.....	23
1. Empirisme	24
2. Resepsi	25
3. Dekonstruksi	27
4. Pencintaan Deleuzian	29
BAB III METODE/PROSES PENCIPTAAN	31
A. Metode Penciptaan.....	31
1. Analisis Awal	33
2. Perencanaan (Pra Produksi)	35
a. Diskusi Naskah	35
b. Penentuan Versi dan Tipe Produksi	35
c. <i>Floor Plan</i>	36
d. <i>Prompt book</i>	36
B. Proses Produksi	37
1. Tahapan mencari-cari.....	37
2. Tahapan Memberi Isi	37
3. Tahapan Pengembangan.....	38
4. Tahapan Pemantapan	38
5. Tahap Pertunjukan	38
C. Proses Penciptaan	39
1. Pendalaman Konsep	39
2. Konsep Cerita	43
3. Konsep Bentuk	46

a. Memilih Pemain	47
b. Setting.....	49
c. Kostum.....	52
d. Properti	52
e. Multimedia.....	54
f. Proses Studio.....	55
BAB IV ULASAN KARYA.....	69
BAB V PENUTUP.....	85
A. KESIMPULAN	85
B. SARAN	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Perguruan IKS PI Kera Sakti	3
Gambar 2: Tubuh sholin sedang melakukan meditasi <i>headstand</i>	4
Gambar 3 : Poto penulis masa kecil	14
Gambar 4 : Penulis sedang melakukan jurus pembuka IKS PI Kera sakti	16
Gambar 5 : Demontasi tubuh oleh memilih aktor	47
Gambar 6 : Demontasi tubuh dengan dasar akrobatik sebagai pertimbangan dalam memilih aktor	48
Gambar 7 : Demontasi tubuh dengan dasar akrobatik oleh calon aktor	49
Gambar 8 : Floor Plan dari depan	50
Gambar 9 : Floor Plan dari samping	50
Gambar 10 : Floor Plan dari atas.....	51
Gambar 11 : Floor Plan dari Belakang.....	51
Gambar 12 : Kostum Aktor <i>Tarasmara</i>	52
Gambar 13 : properti bunga teratai	53
Gambar 14 : properti lilin.....	54
Gambar 15 : mengeksplore bentuk Budha	56
Gambar 16 : Menciptakan kemungkinan ruang	57
Gambar 17 : Mengeksplore benda (batu).....	57
Gambar 18 : Mengeksplore benda (bambu).....	58
Gambar 19 : Latihan adegan introduksi	59
Gambar 20 : Aktifitas pelayaran	60
Gambar 21 : Pencarian tubuh akrobatik dengan mengucapkan dialog	60
Gambar 22 : Eksplorasi Mudra (Meditasi).....	62

Gambar 23 : Eksplorasi adegan Tantrayana.....	62
Gambar 24 : Eksplorasi bentuk –bentuk menggunakan bambu.....	63
Gambar 25 : Eksplorasi bentuk pertempuran menggunakan bambu	64
Gambar 26 : Eksplorasi olah rasa dan ekspresi adegan pertempuran	65
Gambar 27 : Olah rasa adegan perkawinan melalui tubuh akrobatik dan silat.....	66
Gambar 28 : Olah rasa adegan perkawinan melalui tubuh akrobatik dan silat.....	67
Gambar 29 : Salah satu bentuk akrobatik dari pertunjukan <i>Tarasmara</i>	67
Gambar 30 : Eksplorasi perkawinan dengan tubuh akrobatik	68
Gambar 31 : Saat penonton masuk	69
Gambar 32 : Komposisi <i>Introduction</i> berupa bentuk-bentuk tubuh Budha.....	70
Gambar 33 : Adegan Puteri dan Pemuda	71
Gambar 34 : : Pelayaran Dewi Tara serta pendayung-pendayungnya	72
Gambar 35 : Aktifitas pelayaran yang dibuat realis.....	72
Gambar 36 : Aktifitas pelayaran dimana para aktor nampak mendorong pedati.....	73
Gambar 37 : Proses penyembuhan.....	73
Gambar 38 : Babi-babi bermunculan.....	74
Gambar 39 : Penggambaran sembah sujud kepada Ayah	75
Gambar 40: Pemuda bercerita tentang wanita yang dicintainya	76
Gambar 41 : Pemuda bercerita tentang wanita yang dicintainya	77
Gambar 42 : Adegan Tantrayana	77
Gambar 43 : Adegan Tantrayana Maithuna	78
Gambar 44 : Adegan persiapan pertempuran.....	79
Gambar 45 : Adegan pertempuran	80
Gambar 46 : Adegan pertempuran	80
Gambar 47 : Adegan pertempuran	81

Gambar 48 : Adegan pertempuran	81
Gambar 49 : Adegan Perkawinan	82
Gambar 50 : Adegan Perkawinan	83
Gambar 51 : Adegan Ending dari pertunjukan <i>Tarasmara</i>	84
Gambar 52 : Poster <i>Tarasmara</i>	109
Gambar 53 : Undangan <i>Tarasmara</i>	110
Gambar 54 : Tiket <i>Tarasmara</i>	111
Gambar 55 : <i>Leaflet Tarasmara</i> halaman depan.....	112
Gambar 56 : <i>Leaflet Tarasmara</i> halaman belakang.....	113
Gambar 57 : Kaos <i>Tarasmara</i>	114
Gambar 58 : Pencarian Tubuh Buddha saat Hujan	115
Gambar 59 : Eksplorasi batu	115
Gambar 60 : Eksplorasi adegan ketika biksu berdoa	116
Gambar 61 : Pemantapan <i>headstand</i>	117
Gambar 62 : Eksplorasi gerak akrobatik menterjemahkan teks.....	117
Gambar 63 : Proses latihan ketika adegan pertempuran	118
Gambar 64 : Komposisi adegan pertempuran dari kerajaan Mataram Kuno	118
Gambar 65 : Proses latihan Dewi Tara menari diatas kapal	119
Gambar 66 : Proses latihan adegan Tantrayana	119
Gambar 67 : Sutradara sedang memberikan energi dan semangat	120
Gambar 68 : Sutradara memberikan arahan.....	120
Gambar 69 : Persiapan pentas	121
Gambar 70 : Bagian introduksi yang menggambarkan sebuah kehidupan	121
Gambar 71 : Komposisi gerak akrobatik yang menterjemahkan teks.....	122
Gambar 72 : Adegan pelayaran.....	123

Gambar 73 : Adegan Dewi Tara menari diatas kapal	124
Gambar 74 : Adegan aktifitas pelabuhan	124
Gambar 75 : Ketika Putri menolong Pemuda	125
Gambar 76 : Penggambaran para babi	125
Gambar 77 : Adegan ritual Tantrayana dalam proses bersetubuh masal	126
Gambar 78 : Adegan Tantrayana	126
Gambar 79 : Adegan ritual Tantrayana dalam proses membunuh hewan	127
Gambar 80 : Adegan peperangan dengan ekspresi dari kelompok Sriwijaya.....	128
Gambar 81 : Adegan peperangan dengan ekspresi dari kelompok Mataram.....	128
Gambar 82 : Adegan pertempuran penggambaran kekuasaan Mataram	129
Gambar 83 : Adegan pertempuran penggambaran kekuasaan Sriwijaya.....	129
Gambar 84 : Pertempuran perdebatan kekuasaan dari Mataram Kuno.....	130
Gambar 85 : Pertempuran perdebatan kekuasaan dari Sriwijaya.....	130
Gambar 86 : Para biksu membaca mantra untuk berdoa.....	131
Gambar 87 : Adegan pembuktian cintanya Dewi Tara.....	132
Gambar 88 : Adegan pembuktian cintanya Samaragrawira.....	132
Gambar 89 : Adegan pembuktian	133
Gambar 90 : Perkawinan Dewi Tara dan Samaragrawira.....	133
Gambar 91 : Perkawinan Dewi Tara dan Samaragrawira (2)	134
Gambar 92 : Perkawinan Dewi Tara dan Samaragrawira (3)	134
Gambar 93 : Adegan <i>ending</i>	135
Gambar 94 : Perkawinan Dewi Tara dan Samaragrawira (4)	135
Gambar 95 : Sutradara dan para pendukung	136
Gambar 96 : Senyum bahagia penulis setelah dinyatakan lulus	136
Gambar 97 : Foto penulis bersama dosen pembimbing, ketua dan penguji.....	137

Gambar 98 : Suasana ceria bersama para pendukung <i>Tarasmara</i>	137
Gambar 99 : Suasana ceria bersama para dosen dan para pendukung	138
Gambar 100: <i>Headstand</i> dengan sikap meditasi penulis	139



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Naskah <i>TARASMARA</i>	89
Lampiran 2. Lirik tembang lontar Dewi Tara	104
Lampiran 3. Daftar nama seluruh pendukung <i>Tarasmara</i>	105
Lampiran 4. Poster <i>Tarasmara</i>	109
Lampiran 5. Desain Undangan dan Tiket <i>Tarasmara</i>	110
Lampiran 6. Desain <i>Leaflet Tarasmara</i>	112
Lampiran 7. Desain kaos <i>Tarasmara</i>	114
Lampiran 8. Dokumentasi proses latihan <i>Tarasmara</i>	115
Lampiran 9. Dokumentasi pementasan <i>Tarasmara</i>	121



ABSTRAK

Akrobat adalah gerak manusia yang luar biasa dalam hal keseimbangan, ketangkasan, dan koordinasi motorik. Sebuah konsep dimana tubuh-tubuh terlatih tampil dengan mudah memainkan karya seni yang menimbulkan kekaguman di antara para penonton. Tubuh menjadi bahasa utama dalam akrobatik, gerakan-gerakan yang dilakukan pada akhirnya akan menjadi spektakel dalam *mise en scene* pertunjukan. Berdasarkan hal tersebut kemudian oleh penulis digunakan sebagai media untuk menghidupkan kembali teks tentang cerita “cinta Dewi Tara dan Samaragrawira” dari Narasi Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram Kuno yang selanjutnya dirangkum dalam sebuah judul pertunjukan yaitu TARASMARA akronim dari Tara – Asmara yang diartikan sebagai kisah asmara dari Dewi Tara dengan Samaragrawira.

Mewujudkan pertunjukan *Tarasamara*, penulis mengambil beberapa hal yang dijadikan sebagai sumber penciptaan, yaitu; Empiris, Akrobatik, Cerita Dewi Tara, dan Bentuk Tubuh Akrobat (*Review Jurnal The Acrobat-Body: The Other Body*). Adapun tahapan proses penciptaan yang penulis lakukan diuraikan dalam 3 tahapan, yaitu; menciptakan medan, Perencanaan/ praproduksi, dan Proses produksi.

Tarasmara diciptakan dengan menjadikan bentuk akrobatik sebagai identitas dari penulis. Bukan hanya sebagai identitas melainkan sudah menjadi jalan hidup bagi penulis. Gerakan akrobatik dibuat dengan memadukan gerakan silat dan posisi-posisi pertapaan Budha.

Pada akhirnya *Tarasmara* lahir sebagai media alternatif dalam menyampaikan peristiwa. Lakuan-lakuan gerak dan dialog dapat digunakan dalam menyajikan segala sesuatu, bahkan sesuatu yang tidak mungkin tersampaikan dalam keseharian. Seperti visi penulis menyajikan cinta tanpa ditunggangi kepentingan. Pola-pola latihan yang dilakukan pada pertunjukan *Tarasmara* memperlihatkan bagaimana bentuk-bentuk tubuh yang secara visual sukar pada akhirnya menjadi bentuk yang mudah untuk diwujudkan. *Tarasmara* menemukan cinta dalam kebersamaan untuk menyamakan visi dalam mewujudkan pertunjukan teater.

Kata Kunci: Akrobatik, Dewi Tara – Samaragrawira, Kisah Cinta

ABSTRACT

Acrobats are extraordinary human movements in terms of balance, agility, and motor coordination. A concept where trained bodies appear to easily play works of art that arouse admiration among the audience. The body becomes the main language in acrobatics, the movements that are carried out in the end will be a spectacle in the show's mise en scene. Based on this, the writer then used it as a medium to revive the text about the story of "the love of Dewi Tara and Samaragrawira " from the Narrative of Srivijaya Kingdom and the Ancient Mataram Kingdom, which was then summarized in a performance title namely TARASMARA acronym from Tara - Asmara which is interpreted as a romance from Goddess Tara with Samaragrawira.

Realizing the Tarasamara show, the author took several things that were used as sources of creation, namely; Empirical, Acrobatic, Story of Dewi Tara, and Form of Body of Acrobatics (Review of The Acrobat-Body: The Other Body) Journal. The stages of the creation process that the author does are described in 3 stages, namely; creating fields, planning / preproduction, and production processes.

Tarasmara was created by making the acrobatic form the identity of the writer. Not only as an identity but as a way of life for the writer. The acrobatic movement was made by combining martial arts movements and Buddhist ascetic positions.

In the end Tarasmara was born as an alternative media in delivering events. Actions and dialogues can be used to present everything, even something that is impossible to convey in everyday life. Like the vision the author presents love without being ridden by interests. The patterns of training carried out at the Tarasmara show show how body shapes that are visually difficult in the end become an easy form to realize. Tarasmara found love in togetherness to equalize vision in realizing theater performances.

Keywords: *Acrobatics, Dewi Tara - Samaragrawira, Love Story*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Hadirnya beragam bentuk dalam teater bagi perkembangan teater itu sendiri adalah modal yang tidak ternilai harganya. Suatu bentuk pada dasarnya adalah suatu cara atau modus, bagaimana seniman mengolah medianya agar dapat menangkap dan mengkomunikasikan visinya (Saini, 1999: 282). Dengan demikian, bentuk ataupun gaya adalah sebuah alat, perangkat yang dipergunakan seniman sesuai dengan tuntutan. Sedang tuntutan itu datang dari visi yang harus diungkap dan sensibilitas penonton di lain pihak, akan menghasilkan gaya yang khas, yang unsur gaya apapun diserap olehnya, akan tetap membawa tanda tangan sang seniman.

Teater adalah sebuah *Utopia* yang tidak mengetahui batas (Noer, 1999: 107). Teater selalu berusaha untuk menangkap dan merekam berbagai suasana peristiwa dari zaman dan tempatnya. Hal inilah yang kemudian menjadikan teater terus berkembang dalam keanekaragaman bentuk gaya pertunjukan. Hal tersebut akan menjadi tantangan bagi seniman untuk menciptakan kebaruan-kebaruan tanpa menghilangkan ciri dari bentuk penciptanya.

Penulis kemudian menjadikan masalah di atas sebagai rujukan sekaligus pemantik dalam berkarya untuk menghasilkan sebuah kebaruan bentuk dalam pertunjukan teater tanpa menghilangkan identitas penulis sendiri. Penelusuran identitas yang dilakukan oleh penulis mengantarkannya pada sebuah kata sederhana yang penuh dengan makna kerinduan yaitu tentang “pulang”. Lewat kata inilah rasanya penulis mendapatkan jalan untuk menuju suatu keinginan yang ingin dicapai.

Kata “pulang” mengembalikan esensi kepada diri penulis untuk menelusuri keinginan diri dalam mencipta, kembali kepada hasrat dan keinginan diri. Sejauh-jauhnya seseorang melangkah pada akhirnya dia akan mendapati dirinya *pulang kepada dirinya sendiri*, sebab sebaik-baiknya mengenal apapun di dalam kehidupan ini, hal yang terbaik baik adalah mengenal diri sendiri. Pulang kepada diri adalah hal yang dilakukan untuk menggali potensi yang bisa diolah dan dikembangkan oleh penulis dalam penciptaan karya seni teater. Setiap manusia di dunia ini memiliki potensi masing-masing. Mereka tidak akan pernah sama dan pasti berbeda, baik itu kecerdasan akal, emosional, intelektual dan spiritual. Oleh sebab itu, berangkat dari diri dan empiris, penulis ingin menciptakan sebuah pertunjukan teater akrobatik. Akrobatik telah menjadi pilihan penulis, sebab akrobatik tersebut adalah harta berharga yang dimiliki oleh penulis dan ada di- dalam diri penulis sendiri.

Akrobat (dari bahasa Yunani *ἀκροβάτεω*, *akrobateo*, yaitu berjalan berjinjit) adalah gerak manusia yang luar biasa dalam hal keseimbangan, ketangkasan, dan koordinasi motorik. Sebuah konsep yang terkait tubuh-tubuh terlatih tampil dengan mudah memainkan karya seni yang menimbulkan kekaguman di antara para penonton (Blume, 2017: 9). Tubuh menjadi bahasa utama dalam akrobatik, gerakan-gerakan yang dilakukan pada akhirnya akan menjadi spektakel dalam *mise en scene* pertunjukan. Selain faktor keindahan, alasan lain tubuh akrobatik dijadikan landasan bentuk pertunjukan bahwa tubuh adalah bahasa ungkap yang universal sehingga penonton lebih mudah memahami dan lebih mudah untuk terkesimah, terpukau dan bisa mengagumi dari aksi akrobatik yang akan ditonton.

Adapun dasar gerak akrobatik yang dikembangkan sebagai landasan bentuk pertunjukan ini adalah gerakan pencak silat. Silat yang merupakan seni bela diri tradisional Indonesia ini olahraga bela diri yang memerlukan banyak konsentrasi. Ada pengaruh budaya Cina, agama Hindu, Budha, dan Islam dalam pencak silat. Tiap-tiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas. Dalam project ini idiom gerak silat yang dipilih berasal dari silat Madiun. gaya atau idiom ini sudah berkembang di seluruh penjuru Indonesia melalui perguruan Ikatan Keluarga Silat (IKS) Putera Indonesia (PI) Kera Sakti.



Gambar 1: Perguruan IKS PI Kera Sakti (Dok : instagram, 2017)

Seni bela diri yang digunakan selain dasar-dasar gerakan dari perguruan IKS PI Kera Sakti, juga menggunakan beberapa dasar tubuh Budha sebagai landasan bentuk. Tubuh-tubuh Budha adalah tubuh yang sudah sampai pada tahap keseimbangan. Seperti yang terlihat ketika orang-orang di kuil Shaolin melakukan eksperimen dalam menciptakan tubuh-tubuh yang seimbang. Kesabaran adalah

kunci kesuksesan. Selain itu spirit ajaran Budha akan menjadi salah satu nilai tawar dalam proses penciptaan karya ini. Sebab proses kesabaran menjadi penting yang akan membimbing para aktor sampai pada tubuh akrobatik. Tubuh akrobatik membutuhkan pengetahuan keseimbangan, dan tahapan yang dilandasi kesabaran. Eksperimen inilah yang akan digunakan untuk membentuk tubuh aktor pada saat proses penciptaan nantinya.



Gambar 2: Tubuh sholin sedang melakukan meditasi *headstand*.
(Dok: instagram, 2017)

Pemilihan tubuh akrobatik oleh penulis tidak hanya digunakan untuk pengurai teks tapi juga sekaligus digunakan untuk menguraikan imajinasi dalam membentuk spektakel pemanggungan, tubuh diharapkan bisa menciptakan imajinasi ruang dan waktu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa yang menjadi latar belakang permasalahan di dalam kerja penciptaan penulis saat ini adalah bagaimana menciptakan karya teater akrobatik tanpa menghilangkan identitas penulis sebagai

pencipta, kemudian bagaimana menghadirkan karya tersebut untuk bisa dipertanggungjawabkan secara akademis. Bentuk akrobat adalah solusi yang bisa penulis tawarkan saat ini, sebab menurut pandangan penulis di negeri ini tidak banyak yang menghadirkan pementasan dengan menggunakan konsep akrobatik. Apabila menghadirkan akrobatik sebagai unsur dalam pementasan tentu saja sudah banyak, bahkan hampir di setiap pementasan teater tradisi maupun modern yang bergenre *action*, akan ada unsur akrobatik dalam karyanya. Namun, tidak dalam karya penulis, sebab yang menjadi tantangan adalah bagaimana menghadirkan pertunjukan dimana teksnya terurai sekaligus dipadukan dalam bentuk akrobatik.

Akrobatik pada perwujudan bentuk tubuh dalam pertunjukan teater oleh penulis akan digunakan sebagai media untuk menghidupkan kembali teks tentang cerita “Cinta Dewi Tara dan Samaragrawira” dari Narasi Kerajaan Sriwijaya dan Kerajaan Mataram Kuno. Cerita ini menjadikan Dewi Tara yang merupakan keturunan Kerajaan Sriwijaya sebagai fokus cerita dengan lika-liku asmaranya bersama seorang lelaki Samaragrawira yang berasal dari kerajaan Mataram Kuno. Berdasarkan hal tersebut judul dari pertunjukan teater ini adalah TARASMARA yang merupakan akronim dari Tara – Asmara yang diartikan sebagai kisah asmara dari Dewi Tara dengan Samaragrawira.

Pemilihan cerita tersebut adalah salah satu jalan “pulang” bagi penulis. Bahwa ketika pulang dan kembali kepada pengalaman untuk dijadikan sebagai permulaan dari segala pengenalan karya yang akan diwujudkan, maka penulis merasa puas karena lahirnya sebuah karya yang akan penulis proses dan wujudkan

di atas panggung. Semoga berbuah keindahan yang memuat tatanan, tontonan yang memberikan tuntunan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari paparan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, tentu saja memunculkan berbagai macam pertanyaan yang bisa diwujudkan dalam penciptaan karya seni teater, akan tetapi dari berbagai pertanyaan tersebut sebagai permasalahan. Maka dirumuskan masalah penciptaan *"Tarasmara" Tubuh Akrobatik Sebagai Bentuk Cipta Teater* sebagai berikut:

1. Bagaimana tubuh akrobatik dikonstruksi dalam pertunjukan teater?
2. Bagaimana menciptakan gerak tubuh akrobatik untuk digunakan sebagai spektakel dalam pertunjukan teater?
3. Bagaimana membuat narasi dengan makna baru yang terinspirasi dari narasi cerita cinta Dewi Tara dan Samaragrawira.

C. Orisinalitas

Metode tubuh akrobat sebagai landasan bentuk dalam mengurai teks menjadi pertunjukan teater sampai saat ini memang belum begitu populer diketahui oleh khalayak umum, begitu juga dengan kalangan akademisi seni dan non seni yang ada di Indonesia. Dalam hal ini ada dua tawaran yang menjadi orisinalitas penciptaan penulis yakni.

Pertama, konsep akrobatik sebagai metode pengolahan aktor untuk menciptakan spektakel sehingga menjadi bentuk pertunjukan teater. Bentuk yang dihasilkan juga mengolah kepekaan kreator dan aktor untuk merespon ruang yang bukan panggung tetapi menjadi panggung yang layak untuk mengadakan tontonan.

Begitu juga dengan eksplorasi Silat kera sakti dalam bentuk akrobatik, akan mampu memunculkan bentuk artistik dan estetik tersendiri bila diolah dalam suatu pementasan teater.

Kedua, cerita yang dipertunjukkan tentang pertemuan kerajaan Jawa dan kerajaan Sumatra khususnya Sriwijaya. Sebagai suatu karya yang orisinal tentu saja gagasan cerita yang akan penulis ciptakan ini sangat baru dan masih segar. Apalagi sejauh ini belum ada satupun jejak langkah cerita Dewi Tara dan Samaragrawira ini terdokumentasikan dalam bentuk naskah lakon. Kisah Dewi Tara dan Samaragrawira bukan hanya tentang perkawinan politik melainkan juga tentang dasar cinta yang memiliki nilai pembelajaran filosofi tentang kasih antar sesama manusia.

Penulis merasa optimis bahwa secara gagasan bentuk Akrobatik dan cerita Tarasmara adalah orisinal dan baru untuk di pentaskan dihadapan publik, selain bentuk yang unik, juga ceritanya yang masih kontekstual.

D. Tujuan dan Manfaat

Agar karya yang dihasilkan benar-benar bisa memberikan manfaat terhadap penonton, meskipun dalam penilaian tersebut sangat relatif sifatnya, karena manusia yang berarti adalah manusia yang bermanfaat bagi kemanusiaan lainnya, intinya seperti kalimat dalam sajak Diponegoro 1943 yaitu “sekali berarti sudah itu mati” (Anwar, 1996:5). Akhirnya penulis memutuskan untuk membuat dan menuliskan tujuan dan manfaat karya cipta teater yang diwujudkan dalam penciptaan Pascasarjan ISI Yogyakarta nanti adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Menguji kemampuan penulis dalam melakukan proses transformasi akrobatik, makna dari sastra lisan yang ditulis kedalam naskah drama dan di pentaskan sebagai tontonan teater akrobatik.
- b. Menguji kemampuan penulis dalam mengaplikasikan pengalaman berproses secara akademik, kesenimananan dan pemahaman teoritis yang dipahami selama berkesenian.
- c. Menganalisis makna didalam narasi *Tarasmara* yang asli dan kemudian dikontekstualkan dengan kondisi kekinian dan diwujudkan dalam bentuk akrobatik.
- d. Menganalisis teks yang tersirat dan tersurat dari *Tarasmara* yang asli dan versi yang telah penulis ciptakan, lalu mengolah diri dalam mengaplikasikan bentuk akrobatik.

2. Manfaat

- a. Mengingatnkan kepada diri sendiri bahwa cinta penting sebagai senjata untuk mengendalikan diri dari segala kekacauan yang ada, seperti yang telah diteliti pada proses penciptaan "*Tarasmara*" Tubuh Akrobatik sebagai Landasan Bentuk Cipta Teater.
- b. Menambah pengetahuan baru terhadap diri, masyarakat kampus bahwa ada cerita sejarah yang penulis wujudkan berdasarkan penelusuruan makna, sehingga lahirlah cerita *Samaragrawira dan Dewi Tara* dalam bentuk Akrobatik.

- c. Mendokumentasikan *Tarasmara* ke dalam bentuk *Tubuh Akrobatik Teater* sebagai salah satu pertunjukan teater di Indonesia, yang bercerita tentang *Samaragrawira dan Dewi Tara*.
- d. Memperkaya bentuk teater tubuh di Indonesia yang berangkat dari hasil penelitian Sriwijaya hingga lahirnya karya yang berjudul *Tarasmara Tubuh Akrobatik Teater*.

